

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ada sebuah kasus yang terjadi di Kota Yogyakarta. Seorang mahasiswa UGM jurusan Geologi asal Blora yang bernama Deni Pri Mashadi, usia 19 tahun yang diduga dibunuh oleh seseorang yang kini ditemukan meninggal dunia di Jembatan Jetis, Yogyakarta. Sebelumnya Deni dikabarkan menghilang selama 47 hari. Berikut adalah berita terkait yang telah diberitakan oleh Detik News :

Jakarta– Nggak kuat, pengakuan itulah yang meluncur dari bibir mahasiswa UGM jurusan Geologi, Deni Pri Mashadi (19) kepada orang tuanya sebelum ia menghilang. Deni tak menjelaskan secara gamblang apa yang dimaksud dengan kata-kata itu.

Kata-kata itu pun akan terus menjadi misteri bagi orang tuanya setelah akhirnya Deni menghilang selama 47 hari dan ditemukan meninggal dunia di Jembatan Jetis, Yogyakarta.

“Pas puasa kemarin dia sempat menelepon Bapaknya bilang dia nggak kuat. Dikira Bapaknya nggak kuat puasa. Jadi disuruh buka saja. Dia juga nggak bilang nggak kuat apa,” kata kerabat Deni, Pak Gun saat dihubungi detikcom, Sabtu (9/10/10).

Gun menceritakan awal kehilangan Deni yakni pada tanggal 23 Agustus lalu. Yakni sehari setelah ospek di UGM selesai dari tanggal 18-22 Agustus. Senin pagi 23 Agustus itu, Deni sempat pamit kepada induk semangnya hendak berangkat ke kampus.

Induk semangnya sempat melihat ada yang aneh dari Deni kala itu. Deni pergi ke kampus dengan mengenakan celana pendek.

\\\\"Setelah itu dia nggak pulang lagi ke kosannya. Dia kan sempat menelepon bilang nggak kuat dan disuruh pulang. Ditunggu-tunggu bapaknya di Blora nggak ada. Di telepon tanggal 26 Agustus, HP nya sudah nggak aktif,\\\\" jelasnya.

Karena tidak bisa dihubungi, lanjut Gun, orang tua Deni yang tinggal di Blora, berangkat ke Yogyakarta. Sesampainya di kosan Deni, orang tua Deni mendapatkan kabar kalau anak satu-satunya itu sudah tak pulang lagi ke kosan sejak tanggal 23 Agustus. Tidak ada yang tahu kemana Deni pergi. Teman-teman dan warga sekitar kosan tidak mengetahui kemana perginya Deni.

\\\\" Kita sudah lapor ke Polsek setempat. Kita sudah cari ke tempat-tempat yang diduga bisa saja dia ikut Islam-islam radikal gitu tapi nggak ada. Kami sudah cari ke berbagai tempat tapi nggak ketemu,\\\\" ungkapnya.

Hingga akhir tanggal 8 Oktober kemarin, Deni ditemukan dengan tubuh sudah tak bernyawa lagi. Saat ditemukan, Deni sudah tak mengenakan pakaian miliknya. Baju yang dipakai Deni, diketahui orang tua dan orang-orang yang mengenalnya bukan milik Deni. Deni ditemukan dengan mengenakan baju abu-abu dan celana panjang.

\\\\"Ada tas gendong, kartu identitas diri, tas ospek, kertas-kertas, dan uang sebesar Rp 730 ribu,\\\\" katanya.

Anehnya, lanjut Gun, setelah ditemukan meninggal, warga sekitar lokasi mengaku mengenal Deni. Deni sempat jalan di salah satu warung di sekitar UGM. Saat itu Deni mengaku tak punya orang tua lagi. Kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Warga pun sempat mencoba mencari identitas Deni dengan membuka tas Deni.

\\” Jadi warga itu mencoba mengalihkan perhatian Deni. Warga kemudian cari identitas di tas ospek yang dibawanya. Tapi waktu itu nggak ada apa-apa di tasnya. Dia Cuma bawa tas ospek bukan tas gendong seperti yang ditemukan kemarin pas meninggal,\\” imbuhnya.

Hingga kini penyebab kematian Deni masih belum diketahui. Keluarga meyerahkan seluruhnya kepada pihak kepolisian. Polisi sendiri masih melakukan otopsi atas kematian Deni yang masih misterius ini.**(gus/gah)**

Hal tersebut juga adanya faktor kurangnya menjalin *intimate relationship* dengan orang tua. Sehingga orang tua Deni tidak dapat mengetahui betul kejadian yang sebenarnya terjadi karena kurangnya komunikasi Deni dengan orang tuanya. Seharusnya seseorang seperti Deni yang seorang mahasiswa rantau pula penting sekali menjalin komunikasi dengan orang tua, supaya orang tua tidak terlalu khawatir.

Contoh kasus diatas menjelaskan bahwa sangatlah penting berkomunikasi kepada orang lain untuk mengabarkan dan menjalin keakraban kepada individu lain. Melibatkan anak khususnya mahasiswa rantau dalam memilih, memahami dan mengambil keputusan suatu masalah (tentu saja bukan semua masalah) dalam keluarga dapat menghindari timbulnya perasaan negatif pada diri anak, seperti perasaan sedih karena diabaikan, curiga dan ragu akibat sikap orang tua pada anak yang tidak terbuka dalam berkomunikasi.

Sebuah komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak dapat menghilangkan kebiasaan negatif orang tua yang selalu menyembunyikan atau

tidak jujur dan menutup-nutupi suatu kejadian, masalah atau kondisi keluarga dari satu anak ke anak lainnya, begitu pun sebaliknya anak dengan orang tuanya.

Hal tersebut menimbulkan adanya konflik orang tua dan anak dapat diselesaikan dengan mempertimbangkan perubahan sosial kognitif yang berhubungan dengan pendekatan orang tua dan anak dalam menentukan pendiriannya.

Jika konflik itu tidak diselesaikan dengan baik maka akan semakin timbul perselisihan dengan anak karena adanya pengendalian yang berlebihan, perbedaan pemahaman, perasaan salah mengerti dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Maka tidak akan menjadi intim dalam berkomunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

Perselisihan yang terjadi karena perbedaan masalah pribadi yang ditimbulkan antara orang tua dan anak timbul karena keduanya belum memahami betul karakter masing-masing. Karena setiap orang memiliki karakter dan temperamen yang berbeda-beda. Jika sebagai orang tua maka harus memahami hal ini. Kalau seorang anak dihargai sebagai pribadi yang utuh dan beda dengan orang tuanya maka kelak anak tersebut akan menghargai sesamanya.

Pada akhirnya, konflik antara mahasiswa rantau dan orang tua selalu dapat dipecahkan jika komunikasi antara mereka berlangsung dengan baik dan terbuka. Kondisi antara satu keluarga lainnya tidak bisa dipikul rata. Berbagai faktor yang telah ada, seperti kondisi fisik, kejujuran dan lain-lain sangat berpengaruh dalam konflik mahasiswa rantau dan orang tuanya untuk menjalin kedekatan atau *intimate relationship*.

Adanya proses komunikasi yang terjalin dengan keluarga. Terjadi adanya sebuah keluarga yang salah satu anaknya sudah tumbuh dewasa dan memiliki kepentingan tersendiri untuk masa depannya, seperti melanjutkan studi keperguruan tinggi yang berada jauh dari tempat tinggal asalnya yang disebut dengan mahasiswa rantau.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tuanya akan membutuhkan nilai suatu kejujuran. Bahkan komunikasi yang saling terbuka satu sama lainnya, memungkinkan untuk dapat mengatakan kejujuran adanya waktu yang terus menerus dilakukan untuk mendapatkan rasa saling terbuka.

Rasa saling terbuka ini didapatkan dengan komunikasi dalam keluarga, seharusnya sangat penting sekali untuk menanyai kabar bagi anaknya, yang kebetulan sedang merantau untuk studi di luar kota. Walaupun terhalangnya jarak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang dapat dilakukan via alat komunikasi seperti sms atau telepon dalam menjalin rasa saling mengetahui kedekatan satu sama lainnya. Bahkan, alat komunikasi pada masa sekarang ini bisa dikategorikan canggih. Misalnya, menggunakan *smartphone* untuk bertatap muka langsung melalui *video call* secara intens.

Sejatinya, hubungan tatap muka dan intensnya bertemu secara langsung terkadang membuat hubungan perkelahian antara anak dan orang tua tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, jika jarak yang menjauhkan keduanya, hal ini dapat dimudahkan hanya dengan menggunakan *smartphone* untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa rantau. Walaupun demikian,

kemungkinan besar akan berkurangnya komunikasi dengan keluarga khususnya dengan orang tua. Maka dalam permasalahan ini membutuhkan adanya *intimate relationship*.

Dalam *intimate relationship* ini melibatkan sebuah komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tuanya, bahkan hal ini lebih sulit berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Memang terdapat komunikasi secara langsung tanpa memerlukan alat telekomunikasi dan waktu yang tepat untuk menghubunginya. Karena, terdapat penurunan intensitas dan kualitas komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. Hal inilah yang menyebabkan adanya proses depenetrasi sosial.

Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar, maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Bahkan bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman bahkan kejujuran seringkali akan menurun (Burhan, 2009).

Justru ketika ada jarak antara orang tua dan anak maka akan membuat perasaan rindu semakin besar. Komunikasi pada konteks ini merupakan proses penetrasi sosial yang menyediakan jalan lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan antarpribadi dan untuk mengembangkan dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Walaupun jarak yang menghalangi komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua, namun mereka tetap dapat menjalin *intimate relationship*.

Pengertian *intimate relationship* mahasiswa rantau dengan orang tua yaitu penulis ingin melibatkan cara untuk mempertahankan sebuah hubungan yang sudah ada. Bayangkan saja, seorang anak sejak masih di dalam kandungan ibu, ibu tersebut sudah memulai mengajak berbicara dengan janin yang dikandungnya. Kemudian ketika terlahir di dunia, orang tua selalu saja menjawab dan mengajak berbicara kepada anaknya, semua dilakukan untuk lebih mendekatkan hubungan orang tua dan anak. *Intimate relationship* disini agar terjalin hubungan komunikasi mahasiswa rantau dengan keluarga tanpa terhalangnya jarak dan waktu.

Bahkan penulis juga menemukan kejadian mencengangkan bagi para orang tua ketika anaknya studi di luar kota, tiba-tiba orang tua dari anak tersebut menerima sebuah telepon orang asing yang tidak tahu asal usulnya dari mana, penelepon tersebut mengabari kepada orang tua jika anaknya telah menggunakan semacam jenis obat-obatan terlarang (narkoba). Kemudian orang tua tersebut panik dan tiba-tiba saja merasa seperti dihipnotis lewat sambungan telepon. Penelepon meminta uang tebusan supaya sang anak dapat bebas dari incaran anggota kepolisian, mereka meminta sejumlah puluhan juta rupiah untuk menebusnya. Setelah ditindak lebih lanjut, ternyata orang tua tersebut telah di teror dan dibohongi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Dalam hal ini rasa saling percaya bahkan rasa kejujuran seakan-akan menipis karena kurangnya komunikasi. Maka orang tua pada saat itu merasa ingin menanyai kabar atau mengetahui keadaan anaknya dari orang lain bukan dari anaknya sendiri, karena mudarnya rasa saling percaya orang tua pada anak.

Kemudian sebaliknya, anak mulai melakukan sedikit demi sedikit kebohongan karena orang tua dari mahasiswa rantau tersebut merasa tidak dipercaya lagi, sehingga anak itu mulai menumbuhkan rasa ketidakjujurannya terhadap orang tua.

Kejadian itu sudah menjelaskan bahwa lewat telepon saja tanpa melihat keadaan langsung, para orang tua khawatir jika anaknya sedang mengalami masalah atau musibah dan sebagainya. Dengan kata lain, hubungan yang ada memerlukan informasi satu sama lain supaya lebih mengetahui keadaan yang sedang berkembang saat ini, sehingga tidak adanya salah persepsi diantara orang tua dan mahasiswa rantau.

Sebenarnya adanya hal tersebut dikarenakan si anak kurang menjalin komunikasi dengan orang tuanya, maka timbulah rasa saling curiga dengan adanya satu telepon orang asing yang diterima oleh orang tua mahasiswa rantau tersebut dan langsung mempercayainya begitu saja. Padahal hal tersebut belum pasti kebenarannya.

Adanya kasus pada masalah diatas menunjukkan bahwa pada masa sekarang ini, peralatan komunikasi sudah banyak yang menawarkan kecanggihan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh media komunikasi elektronik yang ada. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang juga semakin pesat ini mempengaruhi komunikasi yang terjalin di antara anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat munculnya aplikasi dan alat komunikasi yang setiap saat dapat digunakan oleh setiap individu. Bagi para orang tua dan anak yang tinggal terpisah, maka perkembangan ini akan membantu mereka untuk menjaga komunikasi diantara orang tua dan anak.

Contoh lain misalnya dengan menggunakan alat komunikasi *handphone* para orang tua dapat menghubungi anak mereka setiap saat. Sedangkan jika para orang tua ketika ingin melihat keadaan fisik anaknya yang sedang menempuh studi di perantauan apakah semakin kurus atau bertambah gemuk, maka orang tua dapat menggunakan fasilitas *Skype* atau sejenisnya melalui jaringan internet.

Adanya komunikasi dalam keluarga yang terjalin walaupun dengan menggunakan penghubung media lain seperti telepon, namun komunikasi antarpribadi yang dilakukan menjadi dasar komunikasi itu sendiri. Meskipun variasi konteks atau level komunikasi pada individu umumnya bersifat tumpang tindih, pastinya komunikasi antarpribadi tetap dijadikan sebagai dasar untuk memahami semua konteks komunikasi pada manusia.

Menurut Littlejohn (2008) dalam buku *Teori Komunikasi* mempertegas pendapatnya bahwa setiap individu memerlukan orang lain dan dalam hal ini yang paling pertama dan paling dekat adalah pribadi lain, maka komunikasi antarpribadi yang baik, bukan terletak pada masalah sering atau jarangya komunikasi itu dilakukan, melainkan pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Kualitas komunikasi sangat perlu diperhatikan selama komunikasi berlangsung.

Komunikasi antarpribadi akan menunjukkan tingkat keefektifannya ketika komunikator dan komunikan sudah saling terbuka. Keterbukaan merupakan pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah reaksi yang diungkapkan atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini (Satrio, 2010:4).

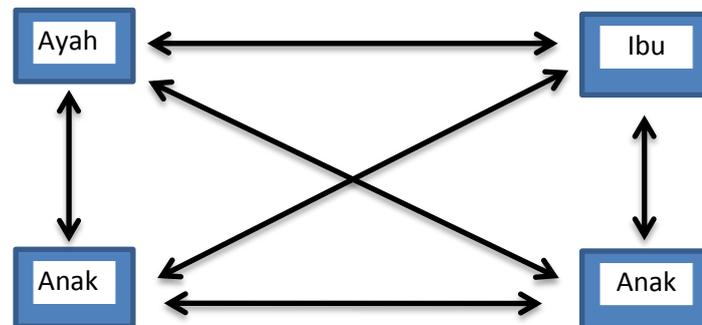
Meskipun sudah banyak alat komunikasi yang dapat digunakan untuk tetap menjalin komunikasi antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah jauh, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan yang mereka jalani tidak selamanya berjalan dengan baik. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa. Misalnya, masalah psikologis dan masalah ekonomi yang dihadapi oleh mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tuanya.

Masalah psikologis, menahan rasa rindu pada orang tua dan anggota keluarga lainnya dan harus terbiasa melakukan semua aktivitas sendiri dan tanpa bantuan dari orang tua. Masalah ekonomi, seperti mengatur keuangan untuk biaya kuliah, transportasi, makan dan lainnya yang dilakukan sendiri. Hal ini memaksa mahasiswa harus mampu untuk menghemat sampai datangnya kiriman biaya dari orang tua kembali.

Oleh karena itu, salah satu faktor utama lain yang mempengaruhi perkembangan sosial individu adalah faktor keutuhan keluarga dengan adanya rasa saling kejujuran. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau bahkan keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi.

Dengan demikian keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan antarpribadi, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun antara anak dan anak dengan terbukanya rasa saling kejujuran.

Gambar 3. 1
Sistem Interaksi Antarpribadi



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa anggota keluarga yang tergolong dari ayah, ibu dan anak-anak sangat erat kaitannya untuk saling membantu satu sama lain. Seorang ayah sebagai kepala keluarga tidak bisa melakukan sesuatu hanya dengan dirinya sendiri, melainkan membutuhkan seorang ibu dan juga anak-anaknya ataupun ayah yang hanya membutuhkan ibu atau ayah yang membutuhkan anak-anaknya.

Seorang ibu juga membutuhkan ayah dan ibunya, gambar diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing anggota mempunyai jumlah hubungan yang sama terhadap anggota lainnya.

Sebenarnya *intimate relationship* orang tua dengan mahasiswa rantau juga dapat saling menguntungkan bagi sesamanya, karena dapat memahami kabar yang telah terjadi satu dan lainnya. Jika berkurangnya *intimate relationship* yang terjalin antara orang tua dan anak maka akan mengurangi kepercayaan satu sama lainnya bahkan timbul adanya rasa saling ketidakjujuran.

Dinamika tersebut bisa dilihat secara utuh dalam tataran konsep ke dalam *intimate relationship* dimana keluarga sebagai kelompok primer bersifat

fundamental. Dalam keluarga individu memperoleh norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan bahkan kejujuran.

Selain itu individu dapat membentuk titik pusat utama untuk memenuhi kepuasan sosial, seperti mendapat kasih sayang, saling jujur, keamanan dan kesejahteraan yang diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan terus menerus dan membentuk sebuah pola. Lain halnya dengan mahasiswa rantau pada orang tuanya yang lebih sulit berkomunikasi secara langsung.

Seorang anak juga memiliki peranan sendiri, seperti status anak juga berperan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dalam keluarga. Status anak misalnya sebagai anak tunggal, anak sulung atau anak bungsu diantara saudara-saudara.

Hasil penelitian dalam bidang ilmu komunikasi menurut Stenberg menyimpulkan bahwa anak tunggal dibandingkan dengan anak-anak yang bersaudara biasanya lebih egois terhadap hal-hal mengenai 'perasaan ke-aku-an' dalam dirinya. Kerap kali memperlihatkan sifat-sifat infantilisme (kekanak-kanakan) tetapi pada sisi lain anak tunggal itu lebih mudah mengorientasi dirinya kepada orang-orang dewasa dan kepada cita-cita serta sikap pandangan orang dewasa.

Peran yang ada dalam keluarga memiliki karakter masing-masing, seperti peranan anak sulung dalam keluarga menunjukkan adanya sikap kurang aktif dan kurang berusaha dibandingkan dengan anak yang kedua atau seterusnya yang justru lebih giat dan berambisi untuk memperoleh penghargaan dan perhatian dari orang tuanya yang sama besarnya dengan yang diperoleh oleh anak sulung.

Erat sekali hubungannya antara anak dan keluarga. Karena keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga dalam sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi menurut Ahmadi seorang peneliti bidang ilmu komunikasi, keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Selain keutuhan dan kesatuan sosial dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tua berselisih disertai dengan tindakan agresif, keluarga tidak dapat dikategorikan sebagai keluarga yang utuh. Adanya keluarga yang utuh juga adanya rasa saling jujur satu sama lain yang menumbuhkan saling kepercayaan.

Sehingga kejujuran dalam keluarga khususnya mahasiswa rantau kepada orang tuanya sangat dibutuhkan untuk membangun kedekatan atau *intimate relationship* dengan adanya jarak yang menjauhkan mahasiswa rantau dengan orang tuanya untuk tetap berkomunikasi secara pribadi yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian konteks yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun *intimate relationship* pada mahasiswa rantau yang tinggal terpisah dengan orang tuanya. Untuk membangun kedekatan itu dibutuhkan suatu nilai kejujuran, karena kejujuran itu salah satu sikap dimana perbuatannya, ucapannya yang dikeluarkan dari hati, sesuai dengan fakta. Selain kejujuran dibutuhkan pula kepercayaan, keterbukaan diri dan

kemiliki komitmen untuk tetap menjaga kedekatan khususnya anak dan mahasiswa rantau dalam berkomunikasi jarak jauh.

Bukan hanya komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua, melainkan komunikasi ini juga melibatkan komunikasi sesama teman atau rekan kerja, namun yang paling terpenting adalah komunikasi yang terjalin dengan keluarga. Karena dalam menjalin hubungan komunikasi dalam keluarga kita harus memakai pendekatan yang dapat memberikan hasil yang dipercaya, seperti saling menanyai kabar masing-masing anggota satu sama lain, mempercayai apa yang telah dilakukannya ketika memberikan kabar kepada orang tua dari anak maupun sebaliknya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana Representasi *Intimate Relationship* Orang Tua dan Anak Pada Mahasiswa Rantau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk:

Mengetahui bagaimana Representasi *Intimate Relationship* Orang Tua dan Anak Pada Mahasiswa Rantau.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi khususnya teori-teori komunikasi antarpribadi, serta memberikan penjelasan yang dapat menambah pengetahuan dalam ilmu komunikasi tentang betapa pentingnya membangun *intimate relationship* hubungan antara orang tua dan anak.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dampak yang terjadi jika komunikasi antara orang tua dan anak tidak baik. Dan sebaliknya untuk memberikan informasi komunikasi antara orang tua dan anak akan semakin erat dan semakin tumbuh rasa saling akrab satu sama lain.

1.4.3 Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, para orang tua akan lebih mengetahui bagaimana seharusnya menjaga hubungan yang baik dengan anak mereka untuk menjalin komunikasi yang baik adanya *intimate relationship* dalam keluarga.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Mulya dalam buku Paradigma Komunikasi tertanam kuat dalam sosialisasi para penganutnya. Paradigma menunjukkan pada

mereka apa yang penting, abstrak dan masuk akal. Paradigma pada penelitian ini termasuk ke dalam paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang termasuk ke dalam interaksi fenomenologis.

Jadi paradigma disini pada proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada orang lain. Penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka (Elvinaro dan Bambang, 2007:154).

1.5.2 State of The Art

Penelitian ini masuk kedalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks antarpribadi banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan (Berger, 1979 : Dainton & Stafford, 2000 dalam buku Richard West, 2008:36).

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
Asri Wati	2016	Pendekatan Komunikasi Antar-pribadi Guru Pada Anak Usia Dini Dalam Pemahaman Baca Iqro (Studi Pada TK Islam Kemaraya Kendari)	Komunikasi antar-pribadi guru pada anak usia dini dalam pemahaman baca iqro di TK Islam Kemaraya Kendari memperlihatkan pendekatan komunikasi antar-pribadi, diantaranya berupa proses komunikasi antar-pribadi yang diterapkan berjalan dengan baik dan sangat membantu anak dalam proses pembelajaran iqro.
Andi Winata	2008	Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik	Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan luar kampus sehingga menyebabkan kemerosotan prestasi akademik IPK, lama studi dan drop out.
Arif Nur Prabowo	2007	Hubungan Sosial Mahasiswa Rantau Dengan Masyarakat Kampung Semanggi II - Ciputat - Tangerang	Berdasarkan hasil penelitian melalui perhitungan dan analisis data bahwa diperoleh bahwa ada hubungan sosial timbal balik antara mahasiswa rantau dengan masyarakat Kampung Semanggi II Ciputat – Tangerang dan proses hubungan sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri

			dengan yang lain sehingga individu lebih cenderung berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kesamaan.
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dalam variabel dan objek yang akan diteliti yaitu “Representasi *Intimate Relationship* Orang tua dan Anak Pada Mahasiswa Rantau (Studi Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unissula Semarang). Penelitian ini berusaha menjelaskan komunikasi antarpribadi. Bagaimana kedekatan yang terjalin antara mahasiswa rantau dan orang tuanya.

1.5.3 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang yang ahli dalam bidang psikologi yaitu Irwin Altman dan Dalmas Taylor, mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan sebuah hubungan pada seseorang. Mereka menduga bahwa sebuah hubungan antarpribadi akan berakhir sebagai teman terbaik, jika orang tersebut memproses dalam sebuah “tahapan dan bentuk yang teratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan”.

Meskipun demikian, Altman dan Taylor juga menjelaskan proses komunikasi dalam teorinya, sehingga tidak mengherankan jika teori penetrasi sosial mempunyai banyak cabang dalam teori komunikasi dan

dalam memainkan peran utama pada gagasan-gagasan mengenai komunikasi sebagai pusat untuk berproses dalam mengembangkan suatu hubungan.

Sejak lahirnya teori penetrasi sosial, ada beberapa peran yang dimilikinya pada bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan dalam hubungan antarpribadi dan untuk mengembangkan perlu adanya pengalaman dari individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori ini telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan antarpribadi dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan hubungan di dalam anggota keluarga.

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya suatu hubungan maka keluasan dan kedalaman akan meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, akibatnya keluasan dan kedalaman sering kali akan menurun, proses ini disebut sebagai depenetrasi. Struktur personalitas digambarkan sebagai “Teori Multi-Lapis Bawang”.

Altman dan Taylor membandingkan orang dengan menganalogikan sebuah bawang. Ini bukan permasalahan dalam percobaan mereka pada komentar yang ada mengenai kapasitas manusia untuk mengganggu atau menyakiti hati individu lain. Analogi ini menjelaskan bahwa ketika seseorang mengupas kulit terluar bawang dan anda pun akan menemukan

lapisan dibawahnya. Buang lapisan tersebut dan anda akan melihat lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar pada kulit bawang adalah diri seseorang yang bersifat umum, dapat dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya.

Lapisan pada bagian terluar termasuk sekian banyak detail yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain. Di permukaan, orang lain melihat tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, rumah dan barang-barang yang melekat padanya.

Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam Littlejohn (2009 : 291–292), secara singkat mengatakan bahwa dalam hubungan antarpribadi terjadi adanya suatu penetrasi (penyusupan) sosial. Pertama kali berkenalan dengan orang lain, dimulai dengan ketidakakraban. Kemudian, dalam proses selanjutnya terjadi perubahan, perkembangan dalam sebuah hubungan mulai terjadi, adanya ketidakakraban secara perlahan-lahan berubah menjadi lebih akrab. Dari sini, individu mulai memperoleh keuntungan dalam menjalin hubungan tersebut. Irwin Altman dan Dalmas Taylor menarik kesimpulan bahwa hubungan antarpribadi melewati suatu proses, terus berjalan dan berubah dalam berbagai gejala-gejala perilaku yang ditunjukkan.

Teori ini menggambarkan pola pengembangan hubungan yang diidentifikasi dengan penetrasi sosial. Penetrasi sosial itu sendiri adalah suatu proses hubungan dimana terjadi adanya suatu kedekatan dalam hubungan yang berawal dari hubungan dangkal menjadi hubungan dalam

berkomunikasi menjadi intim. Keintiman seseorang dalam berkomunikasi tidak hanya dinilai dari kedekatan fisik saja, namun bisa juga kedekatan dalam hal intelektual dan emosi saat mereka membagi informasi kegiatannya (West & Turner, 2006:102). Dalam proses penetrasi sosial terdapat komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakannya.

Berikut ini beberapa yang menjadi panduan dalam Teori Penetrasi Sosial :

- Hubungan yang berproses dari ketidakintiman menuju keintiman.
- Hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi.
- Hubungan berkembang termasuk di dalamnya *depenetration*.

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan dengan mengibaratkan selain seperti analogi bawang yang dikupas namun hal ini mengibaratkan diri kita sebagai sebuah bola. Dalam bola tersebut berisi segala sesuatu yang mungkin dapat diketahui tentang diri kita, pengalaman kita, pengetahuan, sikap, ide, pikiran dan perbuatan. Namun, informasi yang terkandung dalam bola tersebut bukanlah informasi yang campur aduk, tetapi informasi yang sangat teratur yang mengelilingi sebuah inti. Semua yang dekat dengan bagian tengah merupakan yang terjauh dari bagian luar, paling jauh dari apa yang dapat dilihat atau diketahui oleh orang lain.

Hal tersebut adalah aspek yang sangat pribadi dari diri kita. Semakin kita bergerak menuju bagian luar bola, informasi ini lebih dekat pada apa yang dilihat oleh orang lain dan kurang penting inti bagian dalam. “Kulit bola adalah apa yang dapat diketahui dengan mudah oleh orang lain seperti

cara berpakaian kita, perilaku keseharian kita, serta apa yang kita tampilkan untuk dilihat orang lain (Littlejohn dalam buku Teori Komunikasi, 2009 : 292).

Pada kajiannya, Altman dalam Littlejohn (2009:292) mengemukakan empat tahapan penetrasi sosial dalam perkembangan hubungan antara lain:

- Tahap Orientasi (pengungkapan sedikit informasi mengenai diri terhadap orang lain), pada tahap ini seseorang hanya dapat mengungkapkan informasi yang umum tentang dirinya. Jika tahapan ini bermanfaat bagi perilaku hubungan, mereka akan bergerak ke tahap selanjutnya.
- Tahap Perluasan Pertukaran Afektif (dengan memunculkan kepribadian individu), pada tahap ini menjadi ekspansi atau perluasan informasi menuju tataran pengungkapan yang lebih dalam. Seseorang mulai memunculkan kepribadiannya di area publik. Apa yang awalnya bersifat pribadi mulai ditampilkan kepada khalayak.
- Tahap Pertukaran Afektif (komunikasi spontan, penggunaan idioms pribadi), pada tahapan ini individu sudah berkomunikasi lebih bebas dan santai. Komunikasi yang terbangun lebih spontan dan individu dapat lebih cepat dalam membuat keputusan.
- Tahap Pertukaran Stabil (komunikasi yang efisien, sistem komunikasi yang terbentuk sudah menjadi komunikasi pribadi atau kejujuran atau keintiman). Tahapan keempat ini adalah tahapan

terakhir yang dicapai oleh beberapa hubungan. Pada tahapan ini terjadi keterbukaan mengungkapkan ekspresi, pikiran, perasaan maupun sikap yang menyebabkan tingginya spontanitas dari keunikan hubungan dalam keluarga.

Teori penetrasi sosial beranggapan bahwa hanya sedikit kesalahpahaman yang dapat terjadi pada tahapan ini. Hal ini disebabkan karena orang tua dan anak memiliki berbagai kesempatan untuk saling mengklarifikasi komunikasi yang terbentuk. Sebagai hasilnya, komunikasi yang tercipta akan menjadi efektif. Pertukaran stabil menunjukkan makna yang jelas dari suatu komunikasi.

Proses penetrasi sosial adalah suatu proses dimana terdapat proses memberi dan menerima pengalaman dimana orang tua dan anak berusaha untuk menyeimbangkan antara apa yang dibutuhkan oleh keduanya dengan apa yang dibutuhkan di dalam komunikasi tersebut.

Model penetrasi sosial merupakan langkah awal untuk menganalisa bagaimana suatu hubungan komunikasi orang tua dan anak maupun anak dengan orang tua dikembangkan. Model penetrasi sosial menggambarkan peningkatan sebuah hubungan dalam keluarga menjadi hubungan komunikasi yang dekat. Seperti halnya dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam membangun *intimate relationship*.

1.5.4 Teori Depenetrasi Sosial

Depenetrasi sosial ialah proses Bergeraknya hubungan dari yang intim ke tingkat yang tidak intim atau Bergerak dari hubungan yang ditandai oleh sedikitnya hubungan dalam berinteraksi. Melemahnya hubungan diprediksikan dari sifat *reward* dan *cost* dalam suatu hubungan.

Bila suatu hubungan mulai rusak, keluasan dan kedalaman sering kali berbalik arah dengan sendirinya pada proses depenetrasi. Sebagai contoh mengakhiri suatu hubungan, anda mungkin akan menghilangkan topik tertentu dari interaksi antarpribadi yang anda lakukan, bahkan mendiskusikan topik lain secara kurang mendalam. Hubungan seperti itu akan mengurangi tingkat pengungkapan diri dan mengurangi pengungkapan perasaan yang paling dalam. Tanda-tanda yang terjadi pada depenetrasi sosial adalah sebagai berikut:

1. Tidak puas terhadap *cost* dan *reward*

Maksud *cost* atau biaya adalah akibat yang dinilai negatif apa yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya yang dimaksud dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghasbiskan sumber kekayaan bagi individu yang dapat menimbulkan efek tidak menyenangkan. Seperti ganjaran, biaya yang berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya. *Reward* atau ganjaran dimaksudkan bila hubungan antarpribadi seorang individu merasa dalam dirinya tidak memperoleh

keuntungan sama sekali, maka ia akan mencari sebuah hubungan yang dapat mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Hubungan Semakin Tegang

Maksud dari hubungan yang semakin tegang yaitu hubungan yang satu dengan yang lain saling merasa benar dan saling memaksakan kehendaknya. Jika hal tersebut terjadi maka salah satu dari orang yang bersangkutan harus melakukan depenetrasi atau kedekatan agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Langkah untuk melakukan depenetrasi dimulai dari pihak yang tidak akan mengalami ketegangan dikemudian hari.

3. Konflik Belum Terpecahkan dan Kemauan Kedua Belah Pihak

Adanya konflik yang belum terpecahkan seperti emosi yang terpendam dan semacamnya yang tidak terlihat di luar penampilannya. Akan tetapi hal ini yang paling berdampak dan berperan dalam kehidupan seseorang. Depenetrasi timbul ketika emosi tersebut didiamkan dan tidak membiarkan orang lain melakukan penetrasi sosial. Maka dari itu kemauan dari kedua belah pihaklah yang mendukung terjadinya penetrasi sosial.

4. Mengatur Jarak Bagi Keduanya

Mengatur jarak disini adalah menjaga jarak antara yang satu dengan yang lain dan tidak berbaur. Jika hal tersebut berkelanjutan maka akan terjadinya proses depenetrasi sosial karena tidak mempunyai seseorang untuk berbaur dengan orang lain.

5. Kurangnya Rasa Kepedulian

Kepedulian antara orang yang satu dengan yang lain di dalam suatu keluarga akan terjadi adanya proses depenetrasi sosial ketika tidak adanya rasa kepedulian antara yang satu dengan lainnya. Jadi ketika tidak ada rasa kepedulian maka proses penetrasi pun tidak akan terjadi dan yang sudah menjadi bagian pun akan melakukan proses depenetrasi.

6. Runtuhnya Keakraban

Hal ini timbul karena antar individu terjadi kecenderungan dan rasa ketidakpercayaan. Jika hal itu berkelanjutan maka akan terjadi proses depenetrasi, karena berkurangnya rasa saling percaya pada individu lain.

1.5.5 Teori Dimensi Hubungan Antarpribadi

Ketertarikan antarpribadi adalah sikap seseorang mengenai orang lain dimana ketertarikan meliputi evaluasi sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka. Menurut William C. Schultz ada tiga dimensi hubungan antarpribadi, diantaranya sebagai berikut:

1. *Need Of Inclution*

Perasaan sebagai anggota dari suatu kelompok, keinginan untuk menumbuhkan rasa memiliki seperti:

- *Undersocial*, misalnya: minder, menarik diri dan tertutup.
- *Social*, misalnya: tahu situasi dan kondisi.
- *Oversocial*, misalnya: akting yang berlebihan.

2. *Need Of Control*

Kebutuhan untuk mendominasi dan didominasi, seperti sebagai berikut:

- *Democrat*, cirinya: penurut.
- *Abdicrat*, cirinya: memiliki kemampuan yang kuat.
- *Autocrat*, cirinya: mendominasi suatu kelompok.

3. *Need Of Affection*

Memiliki rasa kasih sayang, kebutuhan untuk menyukai dan disukai, seperti berikut ini:

- *Underpersonal*, misalnya: membuat jarak dengan orang lain, menolak bantuan orang lain.
- Personal atau pribadi, misalnya: *independent*, tidak bergantung pada orang lain.
- *Overpersonal*, misalnya: kerjasama individu yang kuat dengan orang lain.

Adanya sebab ketertarikan membuat orang-orang dari berbagai usia merasa bahagia, dari mulai membangun yang positif serta hangat, khususnya mahasiswa rantau atau seorang anak dengan orang tuanya. Jika hubungan tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan muncul rasa kurang berharga, putus asa, tidak berdaya dan keterasingan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini termasuk tipe penelitian kualitatif deskriptif. Dimana tipe penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dari kejadian penelitian secara mendetail dan menyeluruh. Menyeluruh disini adalah kita mengambil fokus penelitian agar bagian tertentu yaitu fokus penelitian nampak lebih jelas sebagai objek penelitian, tanpa melepaskan nuansa hubungannya dengan bagian lain yang tidak diteliti. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menuliskan fakta-fakta atau karakteristik tertentu secara faktual, sistematis dan cermat.

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik *Snowballing* merupakan teknik pengambilan data sampling yang digunakan apabila peneliti belum memahami sebuah informasi penelitian. Penelitian dilakukan berdasarkan adanya seseorang yang memberikan rujukan kepada orang lainnya.

Penelitian dengan menggunakan penentuan sampel dalam penelitian kualitatif ketika peneliti mulai memasuki lapangan. Dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dapat dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari informan sebelumnya peneliti dapat menentukan informan selanjutnya dengan

pertimbangan akan memberikan data yang lebih lengkap, cara seperti inilah yang disebut *Snowball Technique*.

1.6.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitiannya adalah mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi Unissula, khususnya yang berada jauh dari orang tuanya. Subjek yang akan dijadikan narasumber berjumlah empat orang.

1.6.3 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu hasil dari wawancara mendalam, observasi langsung dari lapangan yang dituangkan dalam catatan lapangan.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

- Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang pertama, dalam penelitian ini didapat dari wawancara mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Unissula Semarang.

- Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dapat melalui orang lain, dokumen,

catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

1.6.5 Data Nominal / Diskrit

Data nominal adalah data yang hanya dapat digolongkan secara terpisah dalam bentuk kategori atau diskrit dimana posisi data masing-masing kategori mempunyai derajat yang sama.

Penulis menginginkan data dari mahasiswa yang merantau di perkotaan khususnya di Jurusan Ilmu Komunikasi Unissula Semarang yang mengategorikan mahasiswa di pulau Jawa itu sendiri maupun di luar pulau Jawa.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian. Format yang diajukan dapat memengaruhi responden, serta terdapat penggabungan pertanyaan antara pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan terbuka dapat memungkinkan responden untuk menjawab dengan keterangan atau dapat memberikan pendapat (opini) pribadinya dan lainnya dalam bentuk pertanyaan yang tertutup dan sudah ditentukan sebelumnya, maka pihak informan hanya memilih jawaban yang tersedia.

1.6.6.1 Observasi

Dalam penelitian komunikasi, penelitian dengan observasi yang merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti dan dilakukan untuk melacak secara sistematis gejala-gejala komunikasi yang terkait dengan sosial dan kultural masyarakat, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lokasi.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur atau terencana yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian mahasiswa yang masih aktif di Ilmu Komunikasi Unissula Semarang. Manfaat observasi antara lain peneliti akan mampu memahami konteks data dan keseluruhan situasi sosial serta pengamatan yang dilakukan langsung dapat memungkinkan, peneliti dapat menggunakan pendekatan induktif sehingga tidak dipengaruhi oleh konsep maupun pandangan sebelumnya.

1.6.6.2 Wawancara Mendalam

Pengumpulan data dengan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Menurut

Nazir, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka pada informan.

Dalam penelitian ini ada dua jenis wawancara yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ada dan wawancara dengan menggunakan informal (*open ended standard*). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara informal (*open ended standard*) karena menunjuk pada kecenderungan sifat yang terbuka sehingga wawancara yang dilakukan lebih mendalam.

1.6.7 Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah perilaku komunikasi yang dibangun oleh komunikasi dalam keluarga.

1.6.8 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dikembangkan dengan maksud memberikan makna terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau sampai pada kesimpulan final. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengemukakan pemahaman gambaran atau memberikan pemahaman sehubungan dengan realitas atau gejala komunikasi yang diteliti.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

1.6.9 Kualitas Data

Kualitas data penelitian kualitatif dalam paradigma konstruktivis diperoleh melalui analisis kredibilitas dan otensitas dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial. Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid bila tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Trianggulasi. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat empat macam trianggulasi, diantaranya yaitu trianggulasi sumber, trianggulasi teori, trianggulasi metode dan trianggulasi penelitian.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber. Diperlukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang didapat nantinya dideskripsikan, dikategorikan dan dimintakan kesepakatan dari narasumber.

